

PARTISIPASI PASIEN DM DAN HIPERTENSI SEBAGAI PESERTA PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS) DI PUSKESMAS MENGWI 1

Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha¹, I Putu Dedy Kastama Hardy²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura
Email: arinataliayudha@undhirabali.ac.id¹

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCD) are the leading cause of death in Indonesia. NCD is increasingly becoming a double burden that must be faced in the development of the health sector in Indonesia. Mengwi village is one of the area in Badung-Bali that has Universal Health Coverage (UHC) which covers all of its people with health services. Prolanis is one of the efforts that can be carried out to overcome this problem. This study aimed to determine the level of participation as prolanis participants in Mengwi. This study used a cross-sectional study design with 74 respondent who visited the Mengwi 1 Community Health Center and had an hypertension and diabetes mellitus symptom. We collected them by accidental sampling method using a questionnaire. The data were analyzed by chi square test. The results showed that the participation rate of respondent who did not participate in prolanis was 59.5% or 44 people while those who participated 40.5% or 30 respondent. The participation is influenced by knowledge, work, attitudes, age, education, distance, family support and health workers. There are the influence of knowledge, work attitudes, age, education, distance, family support and health workers on participation as prolanis participants. Need home visit to improved the participation of participants.

Keywords: *Prolanis; Community health center; NCD.*

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab kematian terbanyak di Indonesia. PTM semakin meningkat menjadi beban ganda yang harus dihadapi dalam pembangunan bidang kesehatan di Indonesia. Prolanis salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk menanggulangi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi sebagai peserta prolanis di Puskesmas Mengwi 1. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan sampel yaitu pasien hipertensi dan diabetes militus sebanyak 74 orang yang berkunjung ke Puskesmas Mengwi 1 diambil dengan *accidental sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *chi square*. Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat partisipasi pasien yang tidak ikut prolanis sebesar 59,5% atau 44 orang sedangkan yang ikut 40,5% atau 30 orang pasien. Partisipasi pasien dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap pekerjaan, umur, pendidikan, jarak, dukungan keluarga dan petugas kesehatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap pekerjaan, umur, pendidikan, jarak, dukungan keluarga dan petugas kesehatan terhadap partisipasi sebagai peserta prolanis. Puskesmas Mengwi 1 perlu melakukan kunjungan ke rumah pasien untuk meningkatkan partisipasi pasien.

Kata kunci: Prolanis; Partisipasi; Puskesmas.

1 Pendahuluan

Hipertensi dan DM merupakan penyakit yang memerlukan pembiayaan yang relatif mahal apabila tidak dikelola dengan baik, penyakit tersebut merupakan penyakit kronis yang akan diperberat apabila terjadi komplikasi. Menyadari hal tersebut, Pemerintah bersama Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan) bekerjasama dengan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama menyusun program dengan pendekatan proaktif yang dilakukan secara terintegrasi yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis merupakan program pengelolaan penyakit kronis yang menyoar

pada peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis seperti hipertensi dan DM tipe 2 untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Menurut laporan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, penyakit DM Tipe 2 (Usia > 40 th) pada tahun 2014 menempati urutan ke-12 dengan jumlah penderita 2.863 orang, pada tahun 2015 menempati urutan ke-8 dengan jumlah penderita 4.590 orang dan pada tahun 2016 menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah penderita 5.185 orang. Sedangkan kasus Hipertensi di Kabupaten Badung tahun 2017 sebanyak 7.322 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2017). Menurut laporan data UPT Puskesmas Mengwi 1 tentang kejadian penyakit tidak menular, penyakit hipertensi pada tahun 2018 sebanyak 275 kasus, sedangkan penyakit DM pada tahun 2018 sebanyak 66 kasus (Data PTM Puskesmas Mengwi 1, 2018).

UPT Puskesmas Mengwi 1 merupakan salah satu Puskesmas yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan Kabupaten Badung dalam melaksanakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Dari data awal yang didapat di UPT Puskesmas Mengwi 1, peserta PROLANIS pada bulan Januari sampai dengan Desember 2018 sebanyak 62 orang. Hal ini menunjukkan masih kurangnya partisipasi pasien hipertensi dan DM dalam mengikuti kegiatan PROLANIS dilihat dari jumlah kasus hipertensi dan DM pada tahun 2018 (Data UPT Puskesmas Mengwi 1).

Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi yaitu, faktor predisposisi berupa pengetahuan, pendidikan, kepercayaan, sikap, nilai dan keyakinan; faktor pemungkin berupa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan dan lingkungan; dan faktor yang terakhir yaitu faktor penguat berupa sikap dan perilaku orang sekitar serta petugas kesehatan. Faktor di atas juga didukung oleh beberapa penelitian mengenai partisipasi, menurut Dita Angraini (2015) umur yang semakin bertambah tidak dapat aktif dalam posyandu lansia, tingkat pengetahuan dan motivasi untuk sehat merupakan faktor yang mendorong partisipasi lansia (Dian Mahara, 2012) dan menurut Alif Zaenal (2010) dukungan keluarga juga merupakan faktor penguat partisipasi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di UPT Puskesmas Mengwi 1.

2 Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi dan diabetes melitus tipe 2 yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Mengwi 1 sebanyak 74 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan dengan cara pengisian kuisioner. Pada penelitian ini, hubungan antara variable dianalisis dengan menggunakan *chi square*.

3 Hasil dan Pembahasan

Partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dibagi menjadi dua kategori yaitu mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 74 responden sebanyak 30 (40,5%) menjawab mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 44 orang tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Tabel 1
Distribusi frekuensi tingkat partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) di UPT Puskesmas Mengwi 1

Tingkat Partisipasi	f	%
Tidak Mengikuti Prolanis	44	59,5
Mengikuti Prolanis	30	40,5
Total	74	100

Hasil analisis usia terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 32 responden yang berusia ≤ 55 tahun sebanyak delapan orang (10,8%) yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 24 orang (32,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 42 responden yang berusia >55 tahun, sebanyak 22 orang (29,0%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 20 orang (27,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pekerjaan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 48 responden yang bekerja, sebanyak 12 orang (16,2%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 36 orang (48,6%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 26 responden yang tidak bekerja, sebanyak 18 orang (24,3%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak delapan orang (10,8%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pendidikan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 22 responden memiliki tingkat pendidikan SMP, sebanyak lima orang (6,8%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 17 orang (23,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 32 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA, sebanyak 13 orang (12,6%) mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 19 orang (25,7%) tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 20 responden yang memiliki tingkat pendidikan Diploma/S1, sebanyak 12 orang (16,2%) mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak delapan orang (10,8%) tidak mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis pengetahuan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa enam responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak lima orang (6,8%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak satu orang (1,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 30 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 18 orang (24,0%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 12 orang (16,2%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 38 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak tujuh orang (9,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 31 orang (41,9%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis sikap terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 58 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 30 orang (40,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 28 orang (37,8%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 16 responden (21,6%) yang memiliki sikap negatif tidak ada yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis jarak tempuh terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 48 responden yang memiliki jarak tempuh ≤ 30 menit, sebanyak 24 orang (32,4%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 24 orang (32,4%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 26 responden yang memiliki jarak tempuh > 30 menit, sebanyak enam orang (8,1%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 20 orang (27,0%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis dukungan keluarga terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 47 responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga, sebanyak 30 orang (40,5%) mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 23 orang (31,1%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada 21 responden (28,4%) yang tidak mendapat dukungan keluarga, tidak ada yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Hasil analisis dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) bahwa 66 responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan, sebanyak 30 orang (40,5%) yang mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dan sebanyak 36 orang (48,6%) tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Pada delapan responden (18,2%) yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan tidak mengikuti partisipasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Tabel 2
Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Partisipasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan Variabel Independent

Variabel Independent	Tingkat Partisipasi Prolanis		Nilai p
	Mengikuti n (%)	Tidak mengikuti n (%)	
Usia			
≤ 55 tahun	8 (10,8%)	24 (32,4%)	0,028
> 55 tahun	22 (29,7%)	20 (27,0%)	
Pekerjaan			
Bekerja	12 (16,2%)	36 (48,6%)	0,000
Tidak bekerja	18(24,3%)	8 (10,8%)	
Pendidikan			
SMP	5 (6,8%)	17 (23,0%)	0,049
SMA	13 (12,6%)	19 (25,7%)	
Diploma/S1	12 (16,2%)	8 (10,8%)	
Pengetahuan			
Baik	5 (6,8%)	1 (1,4%)	0,000
Cukup	18 (24,0%)	12 (16,2%)	
Kurang	7 (9,5%)	31 (41,9%)	
Sikap			
Positif	30 (40,5%)	28 (37,8%)	0,000
Negatif	0 (0%)	16 (21,6%)	
Jarak Tempuh			
≤ 30 menit	24 (32,4%)	24 (32,4%)	0,024
> 30 menit	6 (8,1%)	20 (27,0%)	
Dukungan Keluarga			
Mendukung	30 (40,5%)	23 (31,1%)	0,000
Tidak mendukung	0 (0%)	21 (28,4%)	
Dukungan Petugas Kesehatan			
Mendukung	30 (40,5%)	36 (48,6%)	0,013
Tidak mendukung	0 (0%)	8 (18,2%)	

Hubungan usia terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Lansia lebih banyak mempunyai waktu luang untuk mengikuti partisipasi Prolanis karena sudah pensiun dari pekerjaannya. Ada kecenderungan semakin tua umur seseorang semakin sering mereka mengalami sakit sehingga semakin sering pula mereka memanfaatkan pelayanan kesehatan termasuk kegiatan pembinaan kesehatan lansia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dkk (2011) menyebutkan bahwa orang lanjut usia lebih cenderung aktif datang ke posyandu lansia karena sering merasakan adanya gangguan kesehatan, dan sebaliknya lansia yang lebih muda tidak aktif datang ke posyandu lansia karena masih kuat dan sehat, sehingga jarang ke posyandu jika merasa ada keluhan.

Responden tidak mengikuti partisipasi Prolanis karena sibuk bekerja dan jadwal kegiatan masih pada hari kerja yaitu pada hari sabtu sehingga banyak responden tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rosyid, dkk (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke pos pembinaan kesehatan lansia.

Hubungan pendidikan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Sebanyak 52 responden memiliki tingkat pendidikan tinggi dan hampir setengahnya mengikuti partisipasi Prolanis hal dikarenakan responden dengan pendidikan tinggi lebih dapat menerima informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Henniwati (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan pula meningkatkan pengetahuan dan informasi yang didapat, sehingga tuntutan dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan menjadi meningkat.

Hubungan pengetahuan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Pengetahuan responden mengenai Prolanis masih dalam kategori kurang, perlunya dilakukan sosialisasi lebih sering mengenai Prolanis agar responden dapat benar-benar memahami mengenai program prolanis.

Hubungan sikap terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Responden yang memberikan sikap positif terhadap adanya Prolanis tetapi tidak mengikuti partisipasi Prolanis karena jadwal kegiatan Prolanis masih pada hari kerja yaitu pada hari sabtu sehingga banyak responden tidak bisa mengikuti kegiatan Prolanis.

Hubungan jarak tempuh terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Sebagian besar memiliki jarak tempuh kurang dari 30 menit dan hampir setengahnya mengikuti partisipasi Prolanis karena jarak tempuh yang mudah dijangkau dengan transportasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sulistyorini (2010) yang menyatakan bahwa jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan fisik tubuh.

Hubungan antara dukungan keluarga terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Menurut Akhmadi (2009) dalam Pratiwi, dkk (2014) menyatakan bahwa upaya mendorong minat atau kesediaan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan kesehatan, sangat diperlukan dukungan keluarga.

Hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1 berhubungan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh dengan penelitian Rahmi (2015) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

4 Simpulan

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pekerjaan, usia, pendidikan, sikap, jarak tempuh, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan terhadap partisipasi Prolanis di UPT Puskesmas Mengwi 1. Saran yang bisa dilakukan bagi pihak Puskesmas Mengwi I yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan prolanis yaitu memperbanyak promosi tentang prolanis bisa melalui leaflet atau brosur kegiatan, tempat kegiatan tidak hanya fokus di puskesmas namun bisa dilaksanakan di banjar-banjar, waktu kegiatan tidak dilaksanakan pada hari Sabtu tapi dilaksanakan pada hari Minggu sehingga upaya-upaya tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi pasien.

Daftar Rujukan

- 1 Alif Zaenal, M dan Faizah, B.R. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Lanjut Usia dalam Melaksanakan Senam Lansia di Posyandu Kondang Waras Desa Ngargorejo Boyolali. FIK UMS
- 2 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*
- 3 BPJS Kesehatan. (2014). *Panduan Praktis Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis)*. <http://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/06-Prolanis.pdf>
- 4 Dian Mahara, S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Kauman Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Skripsi. UMS
- 5 Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2017). *Profil Data Penyakit Tidak Menular (PTM) Tahun 2017*

- 6 Dita Angraini, Zulpahiyana, Mulyanti. (2015). Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak. *JNKI*, Vol.3, No.3, Tahun 2015, 150-155
- 7 Henniwati. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur. Medan: Universitas Sumatra Utara. *repository.usu.ac.id*
- 8 Lestari, Puji., Hardisaputro, Soeharyo. dan Pranarka, Kris. (2011). Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantintro Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Media Medika Indonesia*, 45 (2) : 79-80
- 9 Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- 10 Pratiwi, EN., Rumiwati, E., & Wijayanti. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Intensitas Kunjungan Lanjut Usia ke Posyandu Lansia Barokah di Dusun Daratan Kepoh Tohudan Colomadu Karanganyar. *Jurnal Kesmadaska*. Vol.5, No.2, 146-150
- 11 Puskesmas Mengwi 1. (2018). *Laporan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan Peserta Prolanis 2018*
- 12 Rahmi, Aulia Nur. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di BPJS Kesehatan Kantor Cabang Jakarta Timur. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- 13 Rosyid, Fahrul., Uliyah, Musrifatul., & Hasanah, Uswatun. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia RW.VII Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya. *Journal From UMSurabaya*. Vol.5 No. 1
- 14 Sulistyorini. (2010). *Posyandu dan Desa Siaga*. Yogyakarta : Nuha Medika